

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi tambahan berupa informasi kuantitatif yang memuat ikhtisar anggaran organisasi publik. Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif untuk memastikan kebenaran penelitian yang dilakukan. Data kuantitatif adalah data yang mudah dipahami dan dibandingkan jika disajikan dalam bentuk angka. Pemeriksaan kuantitatif lebih terencana, tersusun, teratur, jelas dari awal sampai akhir eksplorasi dan tidak terpengaruh oleh keadaan yang ada di lapangan. Meski demikian, bukan berarti eksplorasi subjektif tidak dilakukan secara sengaja dan rutin, hanya saja pemeriksaan dengan metodologi subjektif dapat berubah sesuai kondisi di lapangan.

Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode ilmiah, tradisional, penemuan, atau penemuan. Strategi ini bergantung pada cara berpikir positivisme. Teknik ini disebut sebagai strategi yang logis atau logis. karena prinsip-prinsip ilmiah yang konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis dianut oleh metode ini. Informasi kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk membedah elemen-elemen yang mempengaruhi modal intelektual, Manajemen Perusahaan Besar, Nilai Perusahaan, dan Eksekusi Keuangan.

Informasi dalam penelitian ini berupa laporan moneter tahunan yang telah selesai dengan laporan review dari masing-masing organisasi yang tercatat pada Jakarta Islamic File 30 (JII 30), khususnya pada tahun 2016 – 2018 yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan tujuan terkait yang memberikan informasi mengenai masyarakat. laporan moneter, khususnya www.idx.co.id dan dari Katalog Pasar Modal Indonesia (ICMD).

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah yang diringkaskan yang terdiri dari benda-benda atau subjek-subjek yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang masih diangkat oleh ilmuwan untuk dipusatkan dan kemudian ditarik. Jadi masyarakatnya bukan hanya individu saja, tapi juga protes dan barang-barang normal lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada benda/mata pelajaran yang dimaksud, namun mencakup seluruh atribut/kualitas yang digerakkan oleh benda atau benda tersebut (Sugiyono, 2013). Pada akhirnya, masyarakat juga bisa dianggap sebagai kumpulan informasi yang mengenali suatu kekhasan.

Selain itu, masyarakat dalam penelitian ini juga terbuka terhadap organisasi dunia yang tercatat dalam Jakarta Islamic List 30 (JII 30). Jakarta Islamic Record 30 atau biasa disebut JII 30 merupakan salah satu daftar saham di Indonesia yang menyusun file harga saham normal untuk jenis saham yang memenuhi standar syariah. Perkembangan JII 30 tidak lepas dari upaya terkoordinasi antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT. Perdagangan Efek Jakarta) dan PT. Pengurus Spekulasi Danareksa (PT.DIM). JII 30 dikembangkan sejak 3 Juli 2000. Landasan instrumen syariah ini untuk membantu landasan pasar modal syariah yang kemudian diresmikan di Jakarta pada Walk 14 2003. JII 30 merupakan jawaban atas keinginan para penyokong keuangan. yang perlu berkontribusi sesuai dengan syariah.

Penetapan aturan pemilihan saham di JII 30 termasuk kelompok Pimpinan Administrasi Syariah PT. Pingsan. Penawaran yang masuk JII 30 terlebih dahulu harus melalui jalur syariah. Mengingat pimpinan Dewan Administrasi Syariah PT. Pingsan, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar penawaran tersebut bisa masuk JII 30.

1. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.

2. Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional
3. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan / minuman yang haram.
4. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang / jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Setiap periode (bila berkala), ada 30 penawaran yang masuk JII 30 yang memenuhi ukuran syariah. Audit akan dilakukan seperti jam kerja dengan jaminan bagian arsip menjelang awal Januari dan Juli setiap tahun. Tujuan dari masing-masing metode ini adalah untuk menyingkirkan saham-saham spekulatif dengan likuiditas yang cukup. Beberapa saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas perdagangan normal yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah. Dengan kata lain, JII 30 merupakan panduan bagi investor yang ingin menginvestasikan uangnya sesuai hukum syariah tanpa perlu khawatir tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, dalam pemilihan portofolio saham halal, JII 30 berfungsi sebagai tolak ukur kinerja (benchmark). Pemeriksaan ini hanya menyoroiti perkembangan JII 30 periode 2016-2018.

2. Sampel

Keteladanan ini penting karena jumlah dan kualitas yang digerakkan oleh masyarakat. Dengan asumsi populasinya sangat besar, dan analisis tidak mungkin berkonsentrasi pada semua yang ada di populasi, misalnya karena terbatasnya aset, tenaga kerja, dan waktu, maka ilmuwan dapat menggunakan tes yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang diperoleh dari contoh tersebut, pada akhirnya akan relevan bagi masyarakat. Konsekuensinya, tes yang diambil dari masyarakat harus benar-benar didelegasikan (agent).

Tes ujian diperoleh melalui interaksi yang disebut inspeksi. Prosedur pemeriksaan merupakan bagian penting karena mengatur cara mengikuti tes delegasi (Siagian, 2000). Jadi dapat beralasan bahwa prosedur pengujian adalah

suatu pendekatan pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian dan di dalamnya dilakukan survei tentang cara pengambilannya. Pengujian mencakup kemajuan yang menyertainya (Sekaran & Bougie, 2016):

a. Penentuan *Sample Frame*

Sample Frame adalah representatif fisik seluruh elemen populasi yang digunakan sebagai sumber sampel *Sample Frame* dalam penelitian ini adalah *annual report* yang disampaikan oleh perusahaan sampel ke Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Penentuan *Sample Design*

Sample Design dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling method*, dimana tidak memberi peluang yang sama pada elemen dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel. Desain dalam *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method* dengan *judgement sampling*. Dalam *judgement sampling*, sampel dipilih berdasarkan kemampuannya memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Sedangkan terkait pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya karena peneliti dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dimana di dalam *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang membatasi jumlah sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada dasarnya sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index30* (JII 30) selama 2016 - 2018 dengan beberapa kriteria karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang masuk dalam indeks JII 30 selama satu tahun atau waktu periode pelaporan berjalan

- b. Perusahaan telah menerbitkan *annual report* lengkap dan disajikan dalam mata uang rupiah untuk periode yang berakhir 31 Desember dan tidak mengalami kerugian
- c. Perusahaan yang tidak *de-listing* pada tahun (penelitian) 2016 – 2018

3. Teknik Sampling

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak yang disertai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel diambil dengan cara disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan.

Tujuan dari metode ini agar sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan masalah penelitian, sehingga memperkecil kesalahan dalam proses pemilihan data. Sampel yang digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang menerapkan intellectual capital dan good corporate governance yang terdaftar di Indeks Emiten Syariah Indonesia.
- 2) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.
- 3) Laporan keuangan mempunyai data lengkap yang dibutuhkan.

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 18 perusahaan. berikut disajikan kriteria penentuan sampel:

Tabel 3.1

Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria Seleksi Jumlah	Jumlah
Jumlah perusahaan yang menerapkan <i>intellectual capital</i> dan <i>good corporate governance</i> dan terdaftar di ISSI	30
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama 5 tahun	20
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan	0
Total sampel	20

Sesuai dengan hasil dari kriteria penentuan sampel, berikut sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

N0.	Kode	Nama Saham
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
4.	ASII	Astra Internasional Tbk.
5.	BSDE	Bumi serpong Damai Tbk.
6.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
10.	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.
11.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
12.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.
13.	PTPP	PP (Persero) Tbk.
14.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
15.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.

16.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.
17.	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
18.	UNTR	United Tractors Tbk.
19.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
20.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber: Olah Data Peneliti

C. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini memanfaatkan informasi opsional dengan jenis informasi tahun 2016 hingga 2018. Penulis penelitian ini mengutip literatur berupa laporan keuangan perusahaan, laporan pemerintah, buku, dan artikel untuk memperoleh data sekunder. Dalam hal ini informasi penelitian diperoleh langsung dari organisasi yang didistribusikan oleh Otoritas Administrasi Keuangan dan Situs Perusahaan, serta berbagai sumber yang terkait dengan informasi penelitian, misalnya buku harian dan hasil eksplorasi masa lalu. Informasi yang dikumpulkan pencipta menggunakan beberapa strategi pengumpulan informasi, yaitu:

a. Dokumentasi

Mencari informasi tentang suatu hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, majalah, atau bahkan file di website dapat dianggap sebagai dokumentasi. 65 Informasi tersebut diperoleh melalui situs organisasi, yippee finance, situs Perdagangan Efek Indonesia, dan berbagai sumber termasuk Okstock, Ushare, dan Eddyelly.com.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literatur terkait dan sumber-sumber lain seperti buku, catatan maupun hasil penelitian terdahulu yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah *regresi* yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung, antara variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Data penelitian diolah dengan menggunakan *eviews* 10 dimana variabel eksogen (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) dikorelasikan ke variabel intervening (Y1). Kemudian variabel eksogen (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) dikorelasikan ke variabel endogen (Y2). Variabel intervening (Y1) dikorelasikan dengan variabel endogen (Y2). Model regresi linier pada *eviews* memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup *homoscedastic*, *non multicollinearity*, dan *non autocorrelation*.

Dalam melakukan estimasi persamaan linier dengan menggunakan metode OLS, asumsi-asumsi OLS harus dipenuhi. Jika asumsi OLS tidak dipenuhi, maka tidak akan menghasilkan nilai parameter yang BLUE (Ajija, Sari, Setianto, & Primanti, 2011). Asumsi-asumsi BLUE tersebut sebagai berikut:

1. Model regresi adalah linear dalam parameter.
2. *Error term* (μ) memiliki distribusi normal. Implikasinya, Y dan distribusi sampling koefisien regresi memiliki distribusi normal. Dengan demikian, nilai harapan dan rata-rata kesalahan adalah nol.
3. Variansnya tetap (*homoscedasticity*).
4. Tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan *error term*.
5. Tidak ada korelasi serial (*non autocorrelation*) atau autokorelasi diantara *error term*.
6. Pada regresi linear berganda, hubungan antar variabel bebas (*multicollinearity*)

tidak terjadi.

Berikut hasil estimasi yang bersifat BLUE:

1. Efisien, artinya hasil nilai estimasi memiliki varian yang minimum dan tidak bias.
2. Tidak bias, artinya hasil nilai estimasi sesuai dengan nilai parameter.
3. Konsisten, artinya jika ukuran sampel ditambah tanpa batas, maka hasil nilai estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya. Jika asumsi normalitas terpenuhi, dimana *error* terdistribusi secara normal dengan rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi konstan.
4. *Intercept* (β_0) akan memiliki distribusi normal.
5. Koefisien regresi akan memiliki distribusi normal.

Asumsi normalitas sangat penting untuk penyederhanaan dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian hipotesis secara statistik.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Deskriptif variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel endogen dan variabel eksogen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal **atau** mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat tampilan grafik histogram.

3. Regresi Linier Berganda Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka Model analisis data panel dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = Variabel Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan dari perusahaan i pada waktu t

α = Konstanta

β = koefisien regresi masing-masing variable

X_{1it} = *Intellectual Capital* dari perusahaan i pada waktu t

X_{2it} = Kepemilikan Manajerial dari perusahaan i pada waktu t

X_{3it} = Komisaris Independen dari perusahaan i pada waktu t

X_{4it} = Komite Audit dari perusahaan i pada waktu t

X_{5it} = Kepatuhan Keuangan Syariah dari perusahaan i pada waktu t

X_{6it} = EVA dari perusahaan i pada waktu t

ε_{it} = Residual dari perusahaan i pada waktu t

t = waktu

i = perusahaan

Menurut Basuki & Prastowo terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketiga model tersebut adalah

Common Effect Model, Fixed Effect, dan Random Effect Model. Menurut Basuki & Prastowo, tiga model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini (Agus & Prawoto, 2017):

1. Model Efek Umum (*Common Effect Model*)

Karena hanya menggabungkan data cross section dan time series serta memperkirakannya menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), maka Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana. Karena model ini tidak memperhitungkan dimensi individu atau waktu, maka diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sepanjang periode waktu adalah sama. Rumus Common Effect Model adalah sebagai berikut karena tidak mempertimbangkan dimensi waktu atau individu:

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Setiap individu diperlakukan sebagai parameter yang tidak diketahui dalam model ini, yang membuat asumsi bahwa perbedaan individu dapat diakomodasi dari intersep perbedaan. Dengan cara ini, untuk mengukur model informasi papan dampak yang layak menggunakan metode variabel palsu untuk menangkap perbedaan dalam pengambilan data antar organisasi. Perbedaan dalam satu blok dapat terjadi karena adanya kontras. Namun, penurunan ini konsisten di seluruh bisnis. Karena menggunakan variabel palsu, model penilaian ini disebut juga dengan metode Most un-Square Spurious Variable (LSDV). Selain diterapkan pada dampak individual, LSDV juga dapat mewajibkan dampak waktu yang disengaja, dengan menambahkan variabel period faker ke dalam model. Berikut cara merumuskan Fixed Effect Model:

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

3. Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Model ini akan menilai informasi dewan di mana faktor-faktor yang memberatkan mungkin berhubungan satu sama lain dalam jangka panjang dan antar orang. Efek spesifik setiap individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen kesalahan acak dan tidak dikorelasikan dengan variabel penjelas yang diamati, berbeda dengan model efek tetap. Model efek acak ini memiliki keunggulan dalam menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut Blunder Part Model (ECM). Generalized Least Square (GLS) adalah pendekatan terbaik untuk memperhitungkan model efek acak ini, selama komponen kesalahannya homokedastis dan tidak ada tanda-tanda korelasi cross-sectional. Model Dampak Tidak Beraturan secara keseluruhan dapat direncanakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + w_{it} \quad \text{adapun} \quad w_{it} = \varepsilon_{it} + u_i$$

Dimana :

ε_{it} = komponen *time series error*

u_i = komponen *cross section error*

4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Praswoto, Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik diantara ketiga model tersebut, yaitu dengan cara dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Penjelasan yang lengkap mengenai ketiga pengujian pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

Menurut Basuki & Praswoto, uji ini dilakukan untuk menguji antara model *random effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

H_0 : maka digunakan model *common effect*

H_a : maka digunakan model *fixed effect*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Chow* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probability F $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima, maka model *common effect*.
- b. Jika nilai probability F $< 0,05$ artinya H_0 ditolak H_1 (diterima), maka model *fixed effect*.

2. Uji *Hausman*

Menurut Basuki & Praswoto, pengujian statistic untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Melakukan uji *Hausman Test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $Corr (X_{it}, u_{it}) = 0$, maka digunakan model *random effect*

H_1 : $Corr (X_{it}, u_{it}) \neq 0$ maka digunakan model *fixed effect*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Hausman* adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *probability Chi-Square* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai *probability Chi-Square* $< 0,05$, maka H_1 diterima, yang artinya model *fixed effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut Basuki & Praswoto, uji dilakukan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect*. Hipotesis sebagai berikut :

H_0 : maka digunakan model *common effect*.

H_1 : maka digunakan model *random effect*.

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan uji Hausman adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai statistic LM \geq nilai *Chi-Square*, maka H_0 ditolak yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai statistic LM $<$ nilai *Chi-Square*, maka H_0 diterima yang artinya model *common effect*.

5. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multicollinearity*) tidak adanya hubungan linear antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Menurut Frisch, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas bila terjadi hubungan linear yang sempurna (*perfect*) atau pasti (*exact*) diantara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi. Akibatnya akan kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan.

Berkaitan dengan masalah multikolinearitas, Sumodiningrat mengemukakan bahwa ada 3 hal yang perlu dibahas terlebih dahulu:

1. Multikolinearitas pada hakekatnya adalah fenomena sampel.

Dalam model fungsi regresi populasi (*population Regression Function = PRF*) diasumsikan bahwa seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel tak bebas Y, tetapi mungkin terjadi bahwa dalam sampel tertentu.

2. Multikolinearitas adalah persoalan derajat (*degree*) dan bukan persoalan jenis (*kind*). Artinya bahwa masalah multikolinearitas bukanlah masalah mengenai apakah korelasi di antara variabel-variabel bebas negatif atau positif, tetapi merupakan persoalan mengenai adanya korelasi diantara variabel-variabel bebas.
3. Masalah Multikolinearitas hanya berkaitan dengan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel bebas. Artinya bahwa masalah multikolinearitas tidak akan terjadi dalam model regresi yang bentuk fungsinya berbentuk non-linier, tetapi masalah multikolinearitas akan muncul dalam model regresi yang bentuk fungsinya berbentuk linier diantara variabel-variabel bebas. Multikolinearitas diduga terjadi bila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi. Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel maupun besaran koefisien variabel dan konstanta.

6. Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas terjadi bila distribusi probabilitas tetap sama dalam semua observasi x, dan varians setiap residual adalah sama untuk semua nilai variabel penjelas :

$$\begin{aligned} \text{Var}(u) &= E [u^2 - E(u)^2] \\ &= E(u^2) - s_u^2 \text{ konstan} \end{aligned}$$

Penyimpangan terhadap asumsi diatas disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glesjer berikut ini:

$$|e_i| = \beta_1 X_i + V_t$$

Dimana β = nilai absolut residual persamaan yang diestimasi

X_i = variabel penjelas

V_t = unsur gangguan

Apabila nilai t statistic signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adanya heteroskedastitas tidak dapat ditolak.

7. Uji Autokorelasi

a. Penyebab munculnya otokorelasi

Beberapa hal yang dapat mengakibatkan munculnya otokorelasi adalah:

1. Adanya kelembaman (*inertia*)

Salah satu ciri yang menonjol dari sebagian data runtun waktu ekonomi adalah kelembaman, seperti data pendapatan nasional, indeks harga konsumen, data produksi, data kesempatan kerja, data pengangguran menunjukkan adanya pola konjunktur.

2. Bias Specification: kasus variabel yang tidak dimasukkan

Hal itu terjadi karena disebabkan oleh masuknya variabel yang menurut teori ekonomi, variabel tersebut sangat penting peranannya dalam menjelaskan variabel tak bebas. Bila hal ini terjadi, maka unsur pengganggu (*error term*) μ_i akan merefleksikan suatu pola yang sistematis di antara sesama unsur pengganggu, sehingga terjadi situasi otokorelasi di antara unsur pengganggu.

3. Adanya fenomena sarang laba-laba (*cobweb phenomena*)

Munculnya fenomena sarang laba-laba terutama terjadi pada penawaran komoditi sector pertanian. Di sector pertanian, reaksi penawaran terhadap perubahan harga terjadi setelah melalui suatu tenggang waktu (*gestation period*).

b. Cara mendeteksi ada atau tidak masalah Otokorelasi berhubungan dengan nilai gangguan sebelumnya. Asumsi non-autokorelasi berimplikasi bahwa kovarians u_i dan u_j sama.

$$\begin{aligned} \text{Cov}(u_i, u_j) &= E([u_i - E(u_i)] [u_j - E(u_j)]) \\ &= E(u_i u_j) = 0 \text{ untuk } i \neq j \end{aligned}$$

Uji d Durbin Watson (Durbin – Watson d Test)

Model ini diperkenalkan oleh J. Durbin dan G.S Watson tahun 1951. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin Watson hitung dengan Durbin Watson table. Mekanisme uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

1. Lakukan regresi *OLS* dan dapatkan residualnya.
2. Hitung nilai d (Durbin Watson)
3. Dapatkan nilai kritis d_L dan d_U
4. Apabila hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, maka jika

$d < d_L$ ditolak H_0

$d < d_U$ terima H_0

$d_L = d = d_U$, pengujian tidak meyakinkan

5. Apabila hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi baik negatif, maka jika

$d > 4-d_L$, tolak H_0

$d < 4-d_u$, terima H_0

$4-d_u = d = 4-d_L$, pengujian tidak meyakinkan.

8. Uji Kointegrasi

Variabel yang tidak stasioner sebelum dideferensi namun stasioner pada tingkat pertama, besar kemungkinan akan terjadi kointegrasi, yang berarti terdapat hubungan jangka panjang di antara keduanya. Untuk mengetahui apakah benar kedua variabel berkointegrasi, EViews memiliki fasilitasnya.

Ada tiga cara untuk menguji kointegrasi, yaitu:

1. Uji kointegrasi Engle-Granger (EG)
2. Uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW)
3. Uji Johansen.

Saat ini yang paling banyak digunakan adalah Uji Johansen (termasuk yang disediakan oleh Eviews)

9. Regresi Lancung

Ada kalanya variabel independen dan dependen tidak berkorelasi, meskipun ketika dianalisis dengan program computer dapat menghasilkan keluaran seperti lazimnya variabel yang saling berkorelasi. Misalnya saja antara variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki hubungan yang logis. Hal ini bisa terjadi karena computer tidak mengetahui hubungan antara

variabel yang dianalisis. Peneliti yang harus mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut. Regresi tersebut disebut dengan regresi lancung atau regresi lancung (*spurious regression*). Regresi ini biasanya terjadi pada data yang bersifat tren atau data runtut waktu. Data variabel independen maupun variabel dependen sama-sama menunjukkan kecenderungan meningkat dengan bertambahnya waktu. Data seperti ini tidak bersifat stasioner, tetapi bila dianalisis secara bersama-sama akan menjadi bersifat stasioner. Biasanya setelah didiferensi pada tingkat satu akan bersifat stasioner.

Ciri-ciri regresi lancung adalah sebagai berikut:

- Memiliki koefisien determinasi (nilai F) tinggi
- Memiliki nilai R^2 tinggi.
- Memiliki nilai signifikansi (t) tinggi.
- Memiliki nilai D/W rendah.

F. Pengukuran Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini mencakup variabel dependen dan independen. Berikut identifikasi dan pengukuran variabelnya

Variabel Penelitian	Defenisi Operasioanal	Rumus	Skala	Sumber Data
Intellectual Capital	Kemampuan intelektual perusahaan (<i>Business Performance Indicator</i>)	$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$	Nominal	Sekunder
Kepemilikan Manajerial	Merupakan persentase kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan	$KM = \frac{\text{Jumlah saham milik manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio	Sekunder

Komisaris Independen	Anggota dari dewan komisaris yang bersifat independen dan terlepas dari pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan	KI = $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota}}$	Rasio	Sekunder
Komite Audit	Komite audit minimal terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen	KA= Jumlah Anggota Komite Audit	Nominal	Sekunder
Kepatuhan keuangan Syariah	Kepatuhan keuangan Syariah adalah menifestasi pemenuhan seluruh prinsip syariah dalam lembaga yang Memiliki wujud karakteristik, integritas dan kredibilitas.	KKS = $\frac{\text{Total Utang Bunga}}{\text{Total Asset}}$ KKS = $\frac{\text{Total Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan}}$	Rasio	Sekunder
EVA	Pengukuran laba ekonomi dalam suatu perusahaan atau meningkatkan nilai dari modal yang Investor atau pemegang saham tanamkan	Laba bersih sesudah pajak – biaya modal	Rasio	Sekunder

Kinerja Keuangan	Menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba Dimana laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$	Rasio	Sekunder
Nilai Perusahaan	Tobins"Q	$Q = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EVB} + \text{D}}$	Rasio	Sekunder

Keterangan operasional variabel

1. Intellectual capital

Tahap pertama : menghitung *Value Added (VA)*. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

$$\text{VA} = \text{OUT} - \text{IN}$$

Dimana:

- a. $\text{OUT} = \text{Output}$: total penjualan dan pendapatan lain.
- b. $\text{IN} = \text{Input}$: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Value added (VA) juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$\text{VA} = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

Dimana:

- a. $\text{OP} = \text{Operating profit}$ (laba operasi)

- b. EC = *employee costs* (beban karyawan)
- c. D = *depreciation* (depresiasi)
- d. A = *amortization* (amortisasi)

Tahap Kedua : Menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$\mathbf{VACA = VA / CE}$$

Dimana :

- a. VACA = *Value Added Capital Employed* : rasio dari VA terhadap CE.
- b. VA = *Value Added*
- c. CE= *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap Ketiga : Menghitung *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *Value added* organisasi.

$$\mathbf{VAHU = VA / HC}$$

Dimana :

- a. VAHU = *Value Added Human Capital* : rasio dari VA terhadap HC
- b. VA = *Value Added*

c. HC = *Human Capital* : beban karyawan

Tahap Keempat : Menghitung *structural capital Value Added (STVA)*

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC} / \text{VA}$$

Dimana :

a. STVA = *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap VA

b. SC = *Structural Capital* : **VA - HC**

c. VA = *Value Added*

Tahap Kelima : Menghitung *Value Added Intellectual Capital Coefficient*

(VAICTM).

VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAICTM merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VACA}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keunggulan metode VACATM adalah karena data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar, yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

2. Kepatuhan Keuangan Syariah

Berdasarkan Peraturan Otoritas JAra Keuangan No.35/POJK.04/ 2017 tentang kriteria dan Penerbitan efek syariah dalam pasal 2 ayat (1) bahwa harus memenuhi rasio keuangan sebagai berikut:

- a. Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45 % (empat puluh lima persen).

$$\text{KKS} = \frac{\text{Total Utang Bunga}}{\text{Total Asset}}$$

- b. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10 % (sepuluh persen)

$$\text{KKS} = \frac{\text{Total Pendapatan Bunga (pendapatan tidak halal)}}{\text{Total Pendapatan}}$$

3. ROE

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobins'Q

$$\text{Tobins'Q} = \frac{\text{EMV} + \text{D}}{\text{EVB} + \text{D}}$$

Dimana :

- a. Tobins'Q: Nilai perusahaan

- b. EMV : Nilai Pasar Equity (*Equity Market Value*)
 c. EBV : Nilai buku dari total ekuitas (*Equity Book Value*)

d. D : Total Hutang Mencari EMV.

EMV = Harga Penutupan Saham x Jumlah saham beredar

EBV = Total asset – total kewajiban

5. EVA

EVA merupakan gagasan keuntungan ekonomis yang dikenal juga sebagai *penghasilan sisa/residual income* yang menyatakan, bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal.

Laba Operasi = Penjualan bersih – biaya operasi

= Laba operasi (pendapatan sebelum bunga dan pajak, EBIT)

Laba Operasi bersih = Laba Operasi (pendapatan sebelum bunga dan pajak,

EBIT) – pajak

EVA = Laba Operasi bersih sesudah pajak (NOPAT) – biaya modal (modal yang diinvestasikan x Biaya modal)

= EVA

**Daftar saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index (JII)
Dari Tahun 2016 s.d 2018**

N0.	Kode	Nama Saham
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.
4.	ASII	Astra Internasional Tbk.
5.	BSDE	Bumi serpong Damai Tbk.
6.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
8.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
10.	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.
11.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
12.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.
13.	PTPP	PP (Persero) Tbk.
14.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
15.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
16.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.
17.	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
18.	UNTR	United Tractors Tbk.
19.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
20.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: Olah Data peneliti